

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa tingkat akhir merupakan mahasiswa yang tengah berada pada tahap penyelesaian studi di perguruan tinggi, ditandai dengan penyusunan tugas akhir atau skripsi sebagai syarat kelulusan, sekaligus mempersiapkan diri untuk memasuki dunia kerja. Mahasiswa tingkat akhir juga sedang berada pada salah satu fase paling kritis dalam rentang kehidupannya, yang mana secara perkembangan mereka tengah berada pada periode *emerging adulthood*. Arnett (2000) mendefinisikan periode *emerging adulthood* ini sebagai masa transisi dari remaja menuju dewasa, di mana individu merasa belum sepenuhnya menjadi orang dewasa, namun juga sudah tidak lagi menjadi remaja. Pada periode inilah mahasiswa tingkat akhir juga dihadapkan pada transisi dari dunia pendidikan menuju dunia kerja yang sesungguhnya (Fajri & Satwika, 2025). Fase transisi ini juga menuntut individu untuk dapat membuat keputusan karir mulai dari pemilihan bidang pekerjaan, jalur karir, sampai dengan penetapan tujuan profesional akan membentuk fondasi kehidupan kerja seseorang di masa depan (Lent, Brown, & Hackett, 1994). Oleh karena itu, kemampuan individu dalam proses pengambilan keputusan karir di fase ini menjadi penentuan kualitas kehidupan profesional yang akan dijalannya kelak.

Namun, fase *emerging adulthood* yang tengah dialami oleh mahasiswa tingkat akhir ini juga rentan diwarnai oleh krisis yang umumnya terjadi pada masa perkembangan dewasa awal atau *emerging adulthood*, yang dikenal dengan istilah *quarter life crisis* (QLC). QLC pertama kali diperkenalkan oleh Robbins dan Wilner (2001) untuk menggambarkan ketidakstabilan serta berbagai tuntutan dan kebingungan hidup yang dialami individu pada usia dewasa awal, termasuk kebingungan dalam menentukan arah karir dan masa depan. Fenomena ini ditandai oleh perasaan cemas terhadap masa depan, keraguan diri, rasa tidak berdaya, serta ketakutan dalam mengambil keputusan penting, terutama yang berkaitan dengan karir (Fischer, 2008; Atwood & Scholtz, 2008).

Sebuah survei yang dilaporkan oleh (Heitmann, 2017; Ballesteros et al., 2024) mengemukakan bahwa sebesar 75% dari 6.104 responden dari berbagai negara (Amerika Serikat, Inggris, India, dan Australia) mengatakan bahwa mereka telah mengalami fase QLC. Angka ini menunjukkan bahwa krisis ini terjadi di sebagian besar usia dewasa awal di seluruh dunia dan bukan hanya sekedar fenomena yang dapat diabaikan. Dalam konteks mahasiswa tingkat akhir, kondisi ini terlihat dalam berbagai bentuk, seperti kebimbangan dalam pengambilan keputusan, perasaan tertinggal ketika membandingkan diri dengan teman sebaya yang sudah lulus, bekerja, atau menikah, penilaian diri yang negatif, serta kekhawatiran terhadap hubungan interpersonal akibat tekanan dan pertanyaan dari keluarga maupun lingkungan sosial sekitar (Febriani & Fikry, 2023).

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ballesteros et al. (2024) menunjukkan bahwa QLC merupakan fenomena yang nyata dialami oleh *emerging adults*, yang dapat dilihat dari munculnya ketidakpastian dan kekhawatiran mendalam terhadap pilihan-pilihan di masa depan. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa ketidakpastian (*uncertainty*), ketidakpuasan (*dissatisfaction*), dan keragu-raguan (*indecisiveness*) secara signifikan mampu memprediksi munculnya QLC, dimana ketiga faktor tersebut secara bersama-sama menyumbang sebesar 37,3% varians terjadinya QLC pada mahasiswa. Kondisi ini turut berdampak pada kemampuan individu dalam mengambil keputusan, termasuk keragu-raguan dalam menentukan arah karir di masa depan.

Fenomena QLC ini juga terjadi di Indonesia, khususnya di kalangan individu muda pada fase *emerging adulthood*. Azzyati dan Hasanat (2025) dalam penelitiannya terhadap 301 *emerging adult* di Indonesia menemukan bahwa partisipan cenderung berada pada tingkat QLC sedang hingga tinggi, dengan skor rata-rata ($M = 128,65$). Sejalan dengan itu, Fadhilah, Sudirman, dan Zubair (2022) terhadap 649 mahasiswa berusia 18-25 tahun di Kota Makassar menemukan bahwa tingkat QLC berbeda secara signifikan berdasarkan jenis kelamin, tingkat semester, dan status relasi romantis. Selain tekanan akademik dan ekspektasi keluarga, Rahmi dan Zarkasi (2025) juga mengidentifikasi bahwa penggunaan media sosial turut memperparah kondisi QLC melalui mekanisme perbandingan sosial, di mana individu muda merasa tertinggal ketika melihat pencapaian orang lain di platform

digital. Temuan-temuan tersebut secara bersama-sama mengindikasikan bahwa QLC bukan sekadar fenomena yang terjadi di negara-negara Barat, melainkan juga nyata dan kompleks dialami oleh individu muda di Indonesia.

Secara psikologis, QLC dapat memengaruhi proses pengambilan keputusan karir melalui beberapa mekanisme. Kondisi kecemasan, ketidakpastian, dan kebingungan yang menyertai QLC dapat menghambat kemampuan individu dalam mengevaluasi pilihan karir secara rasional dan sistematis (Arnett, 2007). Selain itu, individu yang mengalami QLC cenderung memandang keputusan karir sebagai pilihan yang bersifat permanen sehingga menimbulkan ketakutan untuk mengambil keputusan yang dianggap salah (Robbins & Wilner, 2001). Kondisi tersebut pada akhirnya dapat menurunkan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam membuat keputusan karir atau *career decision-making self-efficacy* (CDMSE) (Hirschi & Lage, 2007). Dengan demikian, QLC tidak hanya menimbulkan kecemasan terhadap masa depan, tetapi juga dapat melemahkan kapasitas psikologis yang diperlukan dalam proses pengambilan keputusan karir.

Secara ideal, mahasiswa tingkat akhir diharapkan telah memiliki rencana karir yang matang serta mulai membekali diri dengan kompetensi yang relevan dengan bidang pekerjaan yang akan ditekuninya (Hiaruman, Pratama, & Ernawati, 2015). Akan tetapi, kenyataannya tidak semua mahasiswa dapat melalui proses transisi tersebut dengan baik. Berbagai tuntutan seperti tuntutan akademik yang belum tuntas dan desakan untuk segera memasuki dunia kerja kerap memunculkan beban psikologis, mulai dari kebingungan dalam menentukan arah karir, keraguan terhadap kemampuan diri sendiri, hingga kecemasan menghadapi masa depan pekerjaan (Aisyah & Rinaldi, 2024). Hal ini mengindikasikan bahwa masa transisi menuju dunia kerja bukanlah periode yang netral, melainkan periode yang rentan memunculkan berbagai persoalan psikologis terkait karir.

Kondisi tersebut semakin diperberat oleh pergeseran signifikan yang tengah terjadi pada pasar dunia kerja, baik di tingkat global maupun di Indonesia secara khusus. Pergeseran ini terutama didorong oleh kemajuan pesat kecerdasan buatan atau *Artificial Intelligence* (AI), akselerasi digitalisasi di berbagai sektor industri, serta transformasi model bisnis yang semakin berorientasi pada otomatisasi. World Economic Forum (WEF) memproyeksikan bahwa sekitar 23% lapangan pekerjaan

akan mengalami perubahan signifikan dalam lima tahun ke depan seiring dengan semakin meluasnya penggunaan AI dan otomatisasi dalam kegiatan produktif sehari-hari (Antara News, 2026). Kondisi ini mencerminkan bahwa jutaan posisi kerja yang selama ini diisi oleh manusia berpotensi digantikan atau setidaknya mengalami transformasi besar oleh sistem berbasis teknologi, sehingga ketidakpastian yang dihadapi mahasiswa tingkat akhir dalam merencanakan karir semakin bertambah kompleks.

Di samping perubahan struktural dunia kerja akibat perkembangan teknologi, ketidakpastian karir mahasiswa tingkat akhir juga dipengaruhi oleh dampak jangka panjang pandemi COVID-19. Meskipun pandemi telah berakhir, perubahan pada aspek ekonomi dan ketenagakerjaan masih dirasakan hingga saat ini (Daud et al., 2024). Kondisi tersebut mempersulit mahasiswa dalam merealisasikan rencana karir yang telah disusun sehingga meningkatkan ketidakpastian terhadap arah karir di masa depan (Amrina & Pertiwi, 2022). Situasi ini semakin diperparah oleh terbatasnya kesempatan kerja, meningkatnya persaingan antar pencari kerja, serta tingginya tuntutan kompetensi dari dunia industri (Dharmawan & Ayu, 2026). Akumulasi tekanan eksternal tersebut tidak hanya menghambat mahasiswa tingkat akhir dalam menyusun perencanaan dan mengambil keputusan karir secara optimal, tetapi juga berpotensi memunculkan respons psikologis berupa kecemasan karir yang dirasakan oleh mahasiswa tingkat akhir di Indonesia.

Kondisi ini didukung secara empiris oleh sejumlah penelitian terhadap mahasiswa tingkat akhir di Indonesia. Penelitian Andinie dan Rahmasari (2026) terhadap 502 mahasiswa tingkat akhir di Universitas Negeri Surabaya menunjukkan bahwa tingginya angka pengangguran lulusan perguruan tinggi, persaingan memperoleh pekerjaan, dan keraguan terhadap kemampuan diri menjadi faktor yang memicu kecemasan karir. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Amalia dan Ayuningsih (2025) yang menemukan bahwa mahasiswa semester akhir di UIN Maulana Malik Ibrahim Malang memiliki tingkat kecemasan karir yang relatif tinggi ($M = 73,01$) dari skor maksimum 80. Selain itu, Agung, Aini, dan Wibowo (2024) juga melaporkan bahwa sebanyak 203 mahasiswa dari total sampel 397 mahasiswa menunjukkan tingkat kecemasan karir yang tinggi. Dengan demikian

berbagai hasil penelitian tersebut mengindikasikan bahwa kecemasan karir merupakan fenomena yang cukup penting yang terjadi pada mahasiswa tingkat akhir di Indonesia sehingga perlu diteliti lebih lanjut.

Tingginya kecemasan karir yang banyak dialami mahasiswa tingkat akhir di Indonesia tersebut pada dasarnya tidak terlepas dari sejauh mana individu meyakini kemampuan dirinya dalam mengambil keputusan karir. Keyakinan akan kemampuan pengambilan keputusan karir di jelaskan dalam konstruk psikologis yang bernama *Career Decision-Making Self-Efficacy* (CDMSE), yaitu keyakinan individu terhadap kemampuannya untuk berhasil menyelesaikan tugas-tugas yang diperlukan dalam pengambilan keputusan karir (Taylor & Betz, 1983). *Career Decision-Making Self-Efficacy* atau yang seterusnya akan disebut dengan singkatan CDMSE merupakan konstruk multidimensi yang mencakup lima dimensi utama yaitu penilaian terhadap diri sendiri, pengumpulan informasi terkait pekerjaan, pemilihan tujuan karir, perencanaan karir, dan pemecahan masalah dalam keputusan karir (Betz et al., 1996). Individu dengan CDMSE yang tinggi cenderung lebih aktif mengeksplorasi berbagai pilihan karir, lebih terarah dalam menetapkan tujuan profesional, serta lebih mampu menghadapi hambatan yang muncul selama proses pengambilan keputusan karir (Betz & Luzzo, 1996). Sebaliknya, individu dengan CDMSE yang rendah cenderung menunda atau menghindari pengambilan keputusan karir, lebih bergantung pada pendapat orang lain dalam menentukan pilihan karir, serta kurang berani mengambil keputusan yang berkaitan dengan masa depannya (Luzzo, 1996).

Menyadari pentingnya CDMSE dalam proses pengambilan keputusan karir, terdapat konstruk yang dapat mendukung individu dalam proses mempersiapkan dan menentukan arah karirnya, yaitu *future work self-salience* (FWSS). Konsep ini diperkenalkan oleh Strauss, Griffin, dan Parker (2012) berdasarkan teori possible selves yang dikembangkan oleh Markus dan Nurius (1986). *Future Work Self-Salience* atau yang seterusnya akan disebut dengan singkatan FWSS didefinisikan sebagai sejauh mana gambaran individu tentang dirinya di masa depan dalam konteks pekerjaan menjadi jelas dan mudah dibayangkan (*clear and easy to imagine*), mencakup pekerjaan yang ingin dijalani, peran profesional yang ingin dicapai, kompetensi yang ingin dimiliki, hingga kehidupan kerja yang diharapkan.

Dalam psikologi kognitif, semakin jelas dan konkret gambaran tersebut, semakin mudah individu menjadikannya sebagai acuan (*salience*) dalam menetapkan tujuan dan mengambil keputusan karir pada masa kini (Higgins & Kruglanski, 1996).

Selain itu, gambaran diri masa depan yang jelas berfungsi sebagai sumber motivasi yang kuat. Individu dengan FWSS yang tinggi cenderung memiliki arah karir yang lebih terstruktur, lebih aktif melakukan eksplorasi karir, serta lebih siap menghadapi berbagai hambatan dalam proses mencapai tujuan profesionalnya (Strauss et al., 2012). Dengan demikian, FWSS dapat membantu individu mempertahankan fokus terhadap tujuan karir jangka panjang dan meningkatkan kesiapan dalam menghadapi berbagai tuntutan maupun ketidakpastian karir. Di sisi lain, kesulitan mahasiswa dalam membayangkan pekerjaan yang akan dijalani di masa depan semakin meningkat seiring dengan perubahan kebutuhan kompetensi di dunia kerja. Perkembangan teknologi dan dinamika pasar tenaga kerja menyebabkan kualifikasi yang dibutuhkan pada berbagai pekerjaan terus berubah, sehingga jalur karir menjadi semakin sulit diprediksi. Selain itu, terdapat penelitian yang menunjukkan adanya fenomena *field-of-study mismatch* atau ketidaksesuaian antara bidang pendidikan dan pekerjaan cukup banyak terjadi di pasar kerja. Montt (2017) menemukan bahwa sekitar 40% pekerja bekerja pada bidang yang berbeda dengan latar belakang pendidikan yang mereka tempuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak selalu mengarahkan individu pada pekerjaan yang sesuai dengan bidang studinya, sehingga dapat menimbulkan ketidakpastian dalam membangun gambaran karir masa depan.

Temuan serupa juga dilaporkan oleh Salas-Velasco (2021) yang menunjukkan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi bekerja pada bidang yang tidak secara langsung berkaitan dengan disiplin ilmu yang dipelajari selama masa pendidikan. Fenomena tersebut mengindikasikan bahwa jalur karir individu semakin bersifat fleksibel dan dinamis, sehingga mahasiswa tidak hanya dituntut untuk menguasai kompetensi sesuai bidang studinya, tetapi juga mampu beradaptasi dengan perubahan kebutuhan pekerjaan dan peluang karir yang terus berkembang. Dalam kondisi demikian, sebagian mahasiswa dapat mengalami kesulitan untuk membentuk gambaran yang jelas mengenai pekerjaan yang akan

dijalani di masa depan, termasuk kompetensi dan langkah-langkah yang perlu dipersiapkan untuk mencapainya.

Sejumlah penelitian telah memberikan bukti empiris mengenai peran FWSS dalam domain karir. Talluri dkk. (2025) dalam tinjauan sistematis menemukan bahwa FWSS secara konsisten berhubungan positif dengan berbagai hasil motivasional dan karir, termasuk *career decision self-efficacy*, *academic self-efficacy*, *job search self-efficacy*, dan adaptabilitas karir, serta berhubungan negatif dengan *career distress*. Sejalan dengan hal tersebut, Guan dkk. (2014) menemukan bahwa *career adaptability* dan *job search self-efficacy* memediasi hubungan antara FWSS dengan status pekerjaan lulusan universitas di Tiongkok, sementara Ma et al. (2024) menunjukkan bahwa FWSS meningkatkan *employability* mahasiswa melalui peningkatan eksplorasi karir yang lebih aktif. Temuan-temuan tersebut menunjukkan peran CDMSE sebagai salah satu mekanisme psikologis yang menghubungkan kejelasan gambaran karir masa depan seseorang dengan kemampuannya untuk mengeksekusi keputusan-keputusan karir secara efektif. Oleh karena itu, FWSS diduga berperan sebagai faktor protektif yang dapat membantu mahasiswa mempertahankan keyakinannya dalam mengambil keputusan karir, namun hubungan tersebut masih memerlukan pembuktian empiris dalam konteks Indonesia.

Hubungan FWSS dan CDMSE dalam penelitian ini didukung oleh *Social Cognitive Career Theory* (SCCT) yang dikemukakan oleh Lent, Brown, dan Hackett (1994). SCCT menjelaskan bahwa perkembangan karir dipengaruhi oleh interaksi antara *self-efficacy*, *outcome expectations*, dan *goals*. Dalam kerangka tersebut, FWSS dipandang sebagai representasi tujuan karir jangka panjang (*distal goal*) yang memberikan arah bagi individu dalam mempersiapkan karirnya, sedangkan CDMSE merepresentasikan keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karir. Oleh karena itu, SCCT memberikan landasan teoritis untuk menjelaskan bahwa mahasiswa yang memiliki gambaran diri mengenai karir masa depan yang lebih jelas cenderung memiliki keyakinan yang lebih tinggi dalam mengambil keputusan karir.

Berdasarkan seluruh uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akhir berada dalam posisi yang sangat rentan, di satu sisi mereka harus beradaptasi

dengan perubahan dunia kerja yang dinamis dan penuh ketidakpastian, namun di sisi lain mereka juga rentan mengalami kecemasan karir. Dengan kondisi demikian, CDMSE yang tinggi sangat dibutuhkan agar mahasiswa akhir dapat membuat keputusan karir yang terarah dan adaptif. Sementara itu, FWSS sebagai gambaran diri di masa depan yang jelas dan bermakna diduga memiliki peran penting dalam memelihara dan meningkatkan CDMSE, Meskipun telah banyak penelitian yang mengemukakan hubungan antara FWSS dengan CDMSE, hasilnya masih belum konsisten dari satu penelitian dengan penelitian lainnya. Misalnya, penelitian Nabilah dan Indianti (2019) pada 440 mahasiswa tingkat akhir di Indonesia menemukan bahwa *future work self* memiliki hubungan yang kuat dengan adaptabilitas karir, tetapi CDMSE hanya menjelaskan sebagian dari hubungan tersebut, sehingga masih ada faktor lain yang turut berperan. Perbedaan temuan ini menunjukkan bahwa hubungan antara FWSS dan CDMSE masih perlu diteliti secara empiris kembali, terutama dalam konteks mahasiswa akhir di Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mahasiswa tingkat akhir berada pada fase *emerging adulthood* yang ditandai dengan berbagai tuntutan perkembangan, termasuk mempersiapkan transisi dari dunia pendidikan ke dunia kerja. Pada fase ini, mahasiswa rentan mengalami kecemasan, kebingungan, dan ketidakpastian terkait arah karir dan masa depan.
2. Perkembangan teknologi, digitalisasi, dan perubahan kebutuhan industri menyebabkan dunia kerja menjadi semakin dinamis. Kondisi ini menyulitkan mahasiswa dalam membangun gambaran karir yang jelas serta menentukan langkah yang tepat untuk mencapai tujuan karir yang diinginkan.
3. Selain perubahan dunia kerja, mahasiswa tingkat akhir juga menghadapi berbagai tantangan eksternal, seperti dampak jangka panjang pandemi COVID-19, tingginya persaingan kerja, serta terbatasnya peluang kerja bagi lulusan baru. Berbagai kondisi

tersebut dapat meningkatkan ketidakpastian karir yang dirasakan mahasiswa.

4. Ketidakpastian karir yang tinggi dapat memicu munculnya gejala QLC, yang ditandai dengan perasaan cemas, keraguan diri, kebingungan, dan ketakutan dalam menghadapi masa depan. Kondisi ini berpotensi menurunkan keyakinan mahasiswa terhadap kemampuannya dalam mengambil keputusan karir.
5. FWSS yaitu kejelasan gambaran diri individu dalam konteks pekerjaan di masa depan, diduga berperan dalam membantu mahasiswa mempertahankan keyakinannya dalam mengambil keputusan karir. Namun, penelitian mengenai peran FWSS terhadap CDMSE pada mahasiswa tingkat akhir di Indonesia masih terbatas, terutama dalam konteks ketidakpastian karir dan QLC yang banyak dialami mahasiswa saat ini.

1.3 Pembatasan Masalah

Penelitian ini berfokus pada subjek mahasiswa tingkat akhir yang sedang berada di fase penyelesaian studi. Subjek ini dipilih karena mahasiswa akhir sedang berada pada fase transisi antara dunia pendidikan dengan dunia kerja sehingga sangat relevan dengan konteks pengambilan keputusan karir. Penelitian ini juga difokuskan untuk meneliti FWSS atau seberapa jauh gambaran masa depan yang dimiliki oleh seseorang serta pengaruhnya terhadap CDMSE atau efikasi diri pengambilan keputusan dalam menentukan arah karir yang akan dijalani oleh mahasiswa tingkat akhir tersebut.

1.4 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah terdapat pengaruh FWSS terhadap CDMSE pada mahasiswa tingkat akhir.

1.5 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan mengetahui apakah terdapat pengaruh dari FWSS terhadap CDMSE pada mahasiswa tingkat akhir.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai konsep CDMSE serta FWSS terutama dalam konteks mahasiswa tingkat akhir.

1.6.2 Manfaat Praktis

1.6.2.1 Bagi Mahasiswa Tingkat Akhir

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para mahasiswa tingkat akhir yang sedang berada pada fase transisi dunia pendidikan ke dunia kerja dan akan segera memulai awal karir, sehingga bisa merancang masa depan yang lebih baik menggunakan konsep *career decision-making self-efficacy* dan juga *future work self-salience*.

1.6.2.1 Bagi Perguruan Tinggi

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi perguruan tinggi yang ada di Indonesia untuk dapat menyediakan layanan konseling dan bimbingan karir bagi mahasiswa tingkat akhir agar bisa memperoleh pendampingan terkait rencana karir nya setelah lulus dari perguruan tinggi tersebut.